

MAKALAH ANTROPOLOGI AGAMA

**(Hubungan *Asbabun Nuzul* Q.S. Al-Qiyamah ayat 16-17 dan Al-A'la ayat 6
dengan Antropologi Agama)**

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Antropologi Agama

Dosen Pengampu : Dr. H. Badaruddin, M.Ag.



Oleh :

Kelompok 8

Izza Nurul Fatimah (Q.200411)

Ummi Cahya Safitri (Q.200453)

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI ILMU AL-QUR'AN ISY KARIMA**

KARANGANYAR

2022

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Pembahasan	3
BAB II PEMBAHASAN	4
A. Bunyi Ayat dan Arti	4
1. Surat al-Qiyamah ayat 16-17	4
2. Surat al-A'la ayat 6	4
B. Maksud Ayat	4
1. Surat al-Qiyamah ayat 16-17	4
2. Surat al-A'la ayat 6	6
C. <i>Asbab Nuzul</i>	7
1. Surat al-Qiyamah ayat 16-17	7
2. Surat al-A'la ayat 6	8
D. Indikator	8
1. Surat al-Qiyamah ayat 16-17	8
2. Surat al-A'la ayat 6	10
E. Perubahan yang Dikehendaki dalam Masyarakat	11
1. Surat al-Qiyamah ayat 16-17	11
2. Surat al-A'la ayat 6	12
F. Hubungan <i>Asbab Nuzul</i> dengan Antropologi Agama	13
1. Surat al-Qiyamah ayat 16-17	13
2. Surat al-A'la ayat 6	14
BAB III PENUTUP	16
A. Kesimpulan	16
DAFTAR PUSTAKA	18

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menjadi penghafal Kitabullah adalah suatu amalan yang sangat mulia. Seorang muslim yang mampu menghafalkan al-Qur'an akan mendapatkan kemuliaan di dunia dan kelak di akhirat sesudah wafatnya. Budaya menghafal al-Qur'an merupakan budaya yang telah ada sejak awal turunnya al-Qur'an sebagai wahyu kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wassalam*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* menghafalnya melalui pengajaran malaikat Jibril, dan para sahabat menghafalnya melalui pengajaran Rasulullah. Kemudian begitulah seterusnya al-Qur'an ini terus dihafal oleh generasi-generasi selanjutnya hingga sampailah pada masa ini.

Dewasa ini, budaya menghafal al-Qur'an semakin marak ditengah masyarakat. Kebanyakan penghafal al-Qur'an menginginkan proses menghafal yang cepat, mudah dan efektif. Padahal menghafal al-Qur'an tidak semudah yang dibayangkan, oleh karena itu para penghafal al-Qur'an harus bersabar dan istiqomah dalam proses menghafal.

Seringkali manusia tergesa-gesa dalam mengambil tindakan, atau terburu-buru dalam mengambil sebuah keputusan. Manusia yang tergesa-gesa biasanya sedang dalam fikiran yang tidak tentram, ia cemas dan khawatir terhadap takdir Allah yang padahal telah digariskan. Tentunya, makna tergesa dan terburu-buru ini berbeda dari sikap sigap, cepat, dan tanggap yang selalu diiringi dengan fikiran jernih dan matang. Sikap tergesa-gesa justru lebih dekat dengan tindakan gegabah dan ceroboh. Itulah sebabnya banyak yang mengatakan bahwa tergesa-gesa dan terburu-buru merupakan godaan setan. Dalam hal ini, al-Qur'an pun juga memberikan tuntunan kepada manusia agar menghindari kebiasaan tersebut.

Akibat sikap yang tergesa-gesa pula, banyak orang yang menginginkan sesuatu sebelum waktunya tiba yaitu dengan melakukan cara-cara yang instan dan salah. Ada beberapa yang mendapatkan hasil tapi banyak ketidakpuasan di belakangnya. Salah satu contohnya seperti

menghafalkan al-Qur'an dengan tergesa-gesa, hendaknya orang yang menghafal al-Qur'an tidak menjadikan hafalan al-Qur'an hanya sekedar hafalan semata tanpa berusaha memahami, merenungi, dan mengamalkan isinya atau bahkan hanya menjadikannya sebagai ajang berbangga-bangga belaka.

Sayangnya, metode menghafal al-quran yang tengah marak adalah metode menghafal mandiri yang dibatasi waktu yang singkat. Metode ini banyak diterapkan di program-program dauroh menghafal al-Qur'an. Akibatnya, peran seorang guru al-Qur'an tidak maksimal. Santri dipersilahkan menghafal sendiri sebelum mendengar bacaan yang benar dari gurunya. Metode ini kemudian melahirkan penghafal al-Qur'an dengan bacaan yang beraneka ragam.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam*, merupakan sebaik-baik manusia yang kepadanya al-Qur'an diturunkan. Beliau memiliki keinginan yang kuat untuk mendapatkan ilmu. Hingga suatu ketika, beliau berkeinginan untuk cepat dalam menghafal al-Qur'an ketika wahyu itu turun. Kemudian Allah menegur beliau dengan menurunkan firman-Nya dalam surat al-Qiyamah ayat 16-19 dan al-A'la ayat 6

Penelitian ini dilatar belakangi oleh maraknya umat Islam di masa sekarang yang menghafalkan al-Qur'an dengan hanya terfokus kepada kuantitas saja tanpa memikirkan kualitasnya. Mereka lebih cenderung ingin segera menyelesaikan hafalan al-Qur'an tanpa bertalaqi kepada seorang guru, padahal pada hakikatnya bertalaqi kepada guru itu lebih utama dan tidak mengalami ketergesa-gesaan dalam menghafal al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam penulisan makalah ini, penulis berusaha menemukan aspek antropologi agama yang berkaitan dengan pembahasan yang akan penulis kaji khususnya terhadap metode para penghafal al-Qur'an pada masa sekarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam makalah ini adalah:

1. Bagaimana bunyi ayat dan arti dari surat al-Qiyamah ayat 16-17 dan surat al-A'la ayat 6?
2. Bagaimana maksud ayat dari surat al-Qiyamah ayat 16 -17 dan surat al-A'la ayat 6?
3. Bagaimana *asbab nuzul* dari surat al-Qiyamah ayat 16 -17 dan surat al-A'la ayat 6?
4. Bagaimana indikator yang terdapat dalam surat al-Qiyamah ayat 16 -17 dan surat al-A'la ayat 6?
5. Bagaimana perubahan yang dikehendaki dalam masyarakat berdasarkan surat al-Qiyamah ayat 16 -17 dan surat al-A'la ayat 6?
6. Bagaimana hubungan *asbab nuzul* surat al-Qiyamah ayat 16 -17 dan surat al-A'la ayat 6 dengan antropologi agama?

C. Tujuan Pembahasan

Bertitik tolak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari pembahasan ini adalah:

1. Untuk mengetahui bunyi ayat dan arti dari surat al-Qiyamah ayat 16-17 dan surat al-A'la ayat 6.
2. Untuk mengetahui maksud ayat dari surat al-Qiyamah ayat 16 -17 dan surat al-A'la ayat 6.
3. Untuk mengetahui *asbab nuzul* dari surat al-Qiyamah ayat 16 -17 dan surat al-A'la ayat 6.
4. Untuk mengetahui indikator yang terdapat dalam surat al-Qiyamah ayat 16 -17 dan surat al-A'la ayat 6.
5. Untuk mengetahui perubahan yang dikehendaki dalam masyarakat berdasarkan surat al-Qiyamah ayat 16 -17 dan surat al-A'la ayat 6.
6. Untuk mengetahui hubungan *asbab nuzul* surat al-Qiyamah ayat 16 -17 dan surat al-A'la ayat 6 dengan antropologi agama.

BAB II PEMBAHASAN

A. Bunyi Ayat dan Arti

1. Surat al-Qiyamah ayat 16-17

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ

“Jangan engkau (Nabi Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur’an) karena hendak tergesa-gesa (menguasai)-nya.”¹

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

“Sesungguhnya tugas Kamilah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya.”²

2. Surat al-A’la ayat 6

سَنُقْرَأُكَ فَلَا تَنْسَى ۝

“Kami akan membacakan (al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa”³

B. Maksud Ayat

1. Surat al-Qiyamah ayat 16-17

Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar menyebutkan bahwasanya dalam ayat 16 Allah ‘azza wa jalla mengajarkan kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wassalam bagaimana cara yang seharusnya beliau lakukan tatkala menerima wahyu al-Qur’an dari malaikat Jibril. Disebutkan dalam kitab-kitab tafsir bahwa apabila malaikat Jibril datang membawa wahyu dan mulai membacakan pangkal ayat, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wassalam menggerakkan lidah menirukan bacaan itu. Maka di dalam ayat ini, Allah ‘azza wa jalla mengajarkan supaya jika

¹ Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan.2019.Cet.1.Lajnah Pentashihan Mushfaf al-Qur’an.

² Ibid.,

³ Ibid.,

malaikat Jibril datang membawa wahyu, hendaklah beliau mendengarkan terlebih dahulu baik-baik dan tidak menggerakkan lidahnya.

Kemudian pada ayat 17, Buya Hamka menjelaskan pada pangkal ayat tersebut terdapat jaminan dari Allah *'azza wa jalla* bahwa apapun wahyu yang datang kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* tidak akan terlupa. Bahkan semuanya akan terkumpul dengan baik dalam ingatan beliau. Dan pada akhir ayat yang berbunyi, "*Dan membacakannya.*" Artinya, bahwa cara bacaan al-Quran itu pun akan diajarkan dan dijamin juga oleh Allah *'azza wa jalla*.⁴

Profesor Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya, Al-Munir menjelaskan bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* menggerakkan lidahnya tatkala malaikat Jibril menyampaikan wahyu dikarenakan semangat beliau yang tinggi untuk mempelajari al-Qur'an yang diwahyukan kepadanya. Lalu, turunlah ayat 16 dan 17 ini.

Sebagaimana pula hal tersebut Allah *'azza wa jalla* firmankan dalam surat Thaha ayat 114,

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah 'Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku."⁵

Kemudian pada ayat 17, Allah *'azza wa jalla* memberi jaminan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* bahwa sesungguhnya menjadi tanggung jawab Allah *'azza wa jalla* lah pengumpulan al-Qur'an di dada beliau sampai tidak hilang dan menjadi tanggung jawab-Nyalah penetapan bacaan al-Qur'an di lisan beliau sesuai dengan cara yang benar.⁶

⁴ Prof.Dr.Hamka, 2015, *Tafsir al Azhar*, Cet.1 (Jakarta: Gema Insani), Jilid 10, hlm. 413.

⁵ Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan.2019.Cet.1.Lajnah Pentashihan Mushfaf al-Qur'an.

⁶ Wahbah az-Zuhaili, 2014, *Tafsir al-Munir fi Aqidah wa Syari'ah wa Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie alKattani dkk, Cet.1 (Jakarta: Gema Insani), Jilid 5, hlm. 261-262.

Kedua penafsiran di atas memiliki makna yang sejalan dalam menafsirkan ayat 16 dan 17 dalam surat al-Qiyamah. Ayat 16 berisikan tentang teguran Allah *'azza wa jalla* kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* sebagai bentuk pembelajaran tentang bagaimana etika serta metode yang seharusnya dalam mempelajari al-Qur'an. Sedangkan Ayat 17 berisikan tentang solusi yang menenangkan bagi semangat tinggi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* dengan berubahnya metode beliau dalam menerima wahyu al-Qur'an.

2. Surat al-A'la ayat 6

Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, menafsirkan makna ayat 6 surat al-A'la dengan menyebutkan bahwa diutusnyanya malaikat Jibril bertujuan untuk membawakan wahyu dan mengajarkan pembacaannya kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wassalam*. Dan makna ayat "*fa laa tansa*", bahwa setelah diajarkan itu beliau tidak akan lupa. Az-Zamakhsyari menulis dalam tafsirnya; "Inilah satu berita gembira dari Allah *'azza wa jalla* kepada Rasul-Nya yang menunjukkan mukjizat yang tinggi."⁷

Profesor Wahbah az-Zuhaili menjelaskan dalam Tafsir Al-Munir, bahwasanya ayat tersebut bermakna Allah *'azza wa jalla* akan menjadikan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* dapat membaca dengan memberinya ilham untuk dapat membaca sehingga beliau tidak akan pernah lupa apa yang dibaca. Tatkala malaikat Jibril mendatangi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* dengan membawa wahyu al-Qur'an, maka Jibril tidak akan menyelesaikan sampai akhir ayat hingga beliau membacanya dari awal karena khawatir beliau lupa. Lantas, turunlah ayat ini yang memberi keterangan bahwa Allah *'azza wa jalla* akan memberi ilham dan menjaga beliau untuk tidak lupa terhadap al-Qur'an.

⁷ Prof.Dr.Hamka, 2015, *Tafsir al Azhar*, Cet.1 (Jakarta: Gema Insani), Jilid 10, hlm. 503.

Ayat ini senada dengan firman Allah ‘azza wa jalla dalam surat Thaha ayat 114,

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu." ⁸

C. *Asbab Nuzul*

1. Surat al-Qiyamah ayat 16-17

Imam al-Bukhori meriwayatkan dalam kitab *shahihnya* bahwasanya Musa bin Isma'il menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Awanah menceritakan kepada kami. Ia berkata, Musa bin Abi Aisyah menceritakan kepada kami, ia berkata, Sa'id bin Jubair menceritakan kepada kami dari Ibnu Abbas tentang firman Allah ‘azza wa jalla : “Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur’an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya”⁹ Ia berkata “Dahulu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wassalam berusaha dengan susah payah untuk membaca atau menghafal al-Qur’an sehingga beliau sering menggerakkan kedua bibirnya untuk menghafalnya.” Ibnu Abbas berkata, “Aku akan menggerakkan kedua bibirku kepada kamu untuk menggambarkan bagaimana dulu Rasulullah menggerakkannya.” Dan Sa'id berkata, “Aku menggerakkan keduanya sebagaimana aku melihat Ibnu Abbas menggerakkannya.” Lalu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wassalam menggerakkan kedua bibirnya. Maka Allah ‘azza wa jalla menurunkan: “Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk membaca al-Qur’ankarena hendak cepat-cepat (menguasai) nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan membuatmu (pandai) membacanya.”. Ibnu Abbas berkata, “ Allah ‘azza wa jalla mengumpulkan al-Qur’an di dada beliau dan membuatnya bisa

⁸Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan.2019.Cet.1.Lajnah Pentashihan Mushfaf al-Qur’an.

⁹ Surat al-Qiyamah ayat 16.

membacanya. Allah berfirman, “*Maka dengarlah dan diamlah, kemudian menjadi tanggungan Kami-lah, kemudian menjadi tanggungan Kami-lah agar kamu bisa membacanya.*” Maka setelah itu, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wassalam* apabila malaikat Jibril datang kepadanya, beliau mendengarkannya dan apabila malaikat Jibril telah pergi Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wassalam* membacanya sebagaimana Jibril membacanya.”¹⁰

2. Surat al-A’la ayat 6

Imam ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan; Dahulu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wassalam* ketika didatangi malaikat Jibril yang membawa wahyu, maka belum sampai malaikat Jibril selesai menyampaikan wahyu, maka beliau segera mengulang wahyu itu dari pertama karena khawatir lupa. Maka Allah ‘*azza wa jalla* menurunkan ayat, “*Kami akan membacakan (al-Qur’an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa.*”¹¹

Di dalam riwayat Abu Shalih dari Ibnu Abbas dikatakan, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wassalam* Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wassalam* tidak pernah lupa terhadap ayat al-Qur'an setelah turunnya ayat ini hingga beliau wafat.”¹²

D. Indikator

1. Surat al-Qiyamah ayat 16-17

Indikator yang terdapat dalam surat al-Qiyamah ayat 16 dan 17 adalah indikator pendidikan, indikator masyarakat, dan indikator aqidah. Indikator pendidikan didapatkan dari pembahasan konteks ayat dimana yang dimaksudkan dengan, “*janganlah terburu - buru*” adalah janganlah

¹⁰ Syaikh al—Muhaddits Muqbil bin Hadi al-Wad’i, 1994, *Shohih Asbabun Nuzul*, Cet. 2 (Depok: Meccah), hlm. 436.

¹¹ Imam Suyuthi, *Asbabun nuzul* (terj: Ali Nurdin), Qisthi Pess. Jakarta. 2018. hlm. 592. Dalam sanad hadits ini ada Juwaibir yang lemah sekali (*dha’if jiddan*).

¹² Wahbah az-Zuhaili, 2014, *Tafsir al-Munir fi Aqidah wa Syari’ah wa Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie alKattani dkk, Cet.1 (Jakarta: Gema Insani), Jilid 5, hlm. 486.

terburu-buru dalam menghafalkan al-Qur'an. Pendidikan sebagai suatu ilmu, memiliki seperangkat norma yang harus dipenuhi oleh pendidik dan anak didik dalam rangka menuju tujuan yang diinginkan. Norma-norma tersebut mengacu pada nilai-nilai ideal yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.¹³ Norma ideal yang terdapat dalam ayat, adalah tidak tergesa-gesa dalam mempelajari suatu ilmu, supaya kemudian ilmu tersebut dapat dipahami dan dipraktekkan secara maksimal oleh pendidik maupun anak didik.

Indikator masyarakat dalam surat al-Qiyamah ayat 16 dan 17, didapatkan dari *dzhahir* teks ayat yang berbunyi "*lita'jala bih*". Ketergesa-gesaan secara umum, merupakan salah satu nilai yang buruk di tengah masyarakat, maka dari itulah hal tersebut patut untuk dihindari. Ketergesa-gesaan mencerminkan buruknya manajemen waktu dan atau lemahnya pengendalian mental seseorang. Ketergesa-gesaan mengakibatkan hal-hal buruk seperti kurang maksimalnya suatu pekerjaan hingga gagalnya suatu pekerjaan.

Indikator aqidah dalam surat al-Qiyamah ayat 16 dan 17 didapatkan dalam tafsir ayat 17 yang berbunyi, "Sesungguhnya menjadi tanggung jawab Kami mengumpulkan al-Qur'an di dadamu sampai tidak hilang dari kamu sama sekali dan menjadi tanggung jawab Kami menetapkan bacaan al-Qur'an di lisanmu sesuai dengan cara yang benar"¹⁴

Allah '*azza wa jalla* langsung memberikan solusi dari sebuah pelanggaran Nya terhadap suatu perkara. Allah '*azza wa jalla* melarang hamba-Nya untuk tergesa - gesa meskipun dalam hal yang terlihat baik di mata manusia, yang dalam pembahasan ini bermakna menghafalkan al-Qur'an. Kemudian Allah '*azza wa jalla* memberikan jaminan sebagai penenang hamba-Nya yang haus akan ilmu, yakni dengan mengatakan,

¹³ Mahmud dan Ija Suntana, 2012, *Antropologi Pendidikan*, Cet. 1 (Bandung: Pustaka Setia) hlm.20.

¹⁴ Wahbah az-Zuhaili, 2014, *Tafsir al-Munir fi Aqidah wa Syari'ah wa Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie alKattani dkk, Cet.1 (Jakarta: Gema Insani), Jilid 5, hlm. 261-262.

“*Sesungguhnya tugas Kamilah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacaknya.*”.

Didapatkan dalam ayat 17 indikator aqidah, yakni dalam jaminan Allah tersirat makna supaya seorang hamba tetap mengambil sebab dalam mengharapkan sesuatu dimana dalam pembahasan ini Allah ‘azza wa jalla hanya berfirmankan bahwa menjadi tugas-Nya lah penetapan dan penguatan hafalan itu tanpa mengatakan “*tidak perlu bagimu untuk berusaha membacanya*”, dan supaya seorang hamba bertawakkal serta yakin kepada Allah ‘azza wa jalla atas hasil dari upayanya tersebut sebab hasil suatu usaha merupakan salah satu perkara *ghaibiyat*.

2. Surat al-A’la ayat 6

Indikator yang terdapat dalam surat al-A’la ayat 6 adalah indikator pendidikan dan indikator aqidah. Indikator pendidikan didapatkan dari firman Allah ‘azza wa jalla, *سَنُقْرِئُكَ*, yang bermakna, “*Kami akan membacakannya (al-Qur’an) kepadamu (Muhammad)*”. Berdasarkan penafsiran yang telah penulis sebutkan dalam pembahasan terdahulu, Allah ‘azza wa jalla bermaksud memberi Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wassalam* ilham untuk membaca agar dapat membaca wahyu al-Qur’an yang kemudian diwujudkan salah satu caranya dengan dibacakannya al-Qur’an oleh malaikat Jibril sebagai contoh sebelum Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wassalam* membacanya. Dalam konteks ini, sosok seorang pendidik atau guru yang memberikan contoh kepada murid merupakan sesuatu yang penting dalam pendidikan. Pendidik yang melakukan metode tersebut baik dalam bentuk penjelasan sebelum pemahaman murid, maupun dalam bentuk teladan sebelum mengevaluasi murid memiliki potensi keberhasilan yang lebih tinggi dalam mendidik muridnya.

Indikator aqidah dalam ayat 6 didapatkan dalam firman Allah ‘azza wa jalla, *فَلَا تَنْسَى*, yang maknanya “*maka kamu tidak akan lupa*”. Dalam bab aqidah, umat muslim meyakini bahwa Rasulullah *ma’shum* (terjaga)

dari dosa. Akan tetapi, Rasulullah tetaplah manusia biasa, dimana sifat-sifat manusiawi seperti lupa masih ada dalam pribadi beliau. Perlu diketahui bahwa setelah firman Allah ‘azza wa jalla di atas, Allah ‘azza wa jalla menyebutkan, *إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ* yang bermakna, “kecuali jika Allah menghendaki”. Yakni dalam ayat ini pula, Allah ‘azza wa jalla memberikan penegasan pada keterjagaan wahyu al-Qur’an dari segala cela yang berasal dari dalam maupun luar al-Qur’an seperti sifat lupa penghafalnya. Selain itu, indikator aqidah didapatkan dari makna bahwa kualitas hafalan al-Qur’an seseorang sepenuhnya berada di tangan Allah ‘azza wa jalla. Selama Allah ‘azza wa jalla menghendaki kebaikan dalam diri seorang hamba disebabkan oleh rahmat-Nya karena amalan hamba-Nya maka Allah akan menjaga hafalan al-Qur’an dalam dirinya.

E. Perubahan yang Dikehendaki dalam Masyarakat

1. Surat al-Qiyamah ayat 16-17

Menghafalkan al-Qur’an merupakan salah satu bentuk dari pembelajaran al-Qur’an, yang mana kedudukan pembelajaran al-Qur’an memiliki posisi yang sangat tinggi di sisi Allah ‘azza wa jalla, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wassalam*,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya”.

Oleh sebab itu, surat al-Qiyamah ayat 16 dan 17 tentunya mengandung sebuah nasihat yang sangat agung pula dikarenakan keduanya turun berkaitan dengan proses pembelajaran al-Qur’an. Pengajaran al-Qur’an yang kini banyak didengungkan oleh berbagai lembaga, hendaknya menjadikan kedua ayat ini sebagai salah satu acuan dalam pelaksanaannya.

Pengajaran al-Qur’an baik pada masa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wassalam*, sahabat, dan para tabi’in menjadikan pengamalan al-Qur’an sebagai salah satu alat ukur utama keberhasilan seseorang dalam

menghafalkan al-Qur'an. Hal ini sebagaimana yang Umar bin Khattab ceritakan bahwa beliau menghafalkan surat al-Baqoroh selama 12 tahun dan tidak terburu – buru menambah hafalannya hingga beliau telah dapat mengamalkan apa yang beliau hafal dari al-Qur'an.¹⁵

Seharusnya, anak didik diajari untuk tidak tergesa-gesa dalam menghafalkan al-Qur'an sehingga hafalan tersebut pada akhirnya tidak menjadi hafalan lisan semata. Sebab, ilmu itu sebagaimana tujuan pendidikan adalah melahirkan akhlak dan adab yang baik. Masyarakat hendaknya mempraktekkan kedua ayat secara umum dengan tidak membiasakan dirinya terburu-buru dalam melakukan segala perkara, berusaha melakukan manajemen waktu dan perencanaan yang baik serta mengatur pengendalian emosi dengan baik. Dan secara khusus, hendaknya masyarakat tidak menjadikan kuantitas hafalan al-Qur'an seseorang sebagai tolak ukur pribadi tersebut di tengah masyarakat. Karena dengan adanya pandangan seperti itulah, para penghafal al-Qur'an menjadi fokus pada kuantitas dan tidak terburu-buru mengejar angka berapa juz yang harus segera dihafal

2. Surat al-A'la ayat 6

Metode pengajaran al-Qur'an secara *talaqqi* telah menjadi budaya turun temurun umat islam sejak masa *nubuwwah*. Kehadiran dan fungsi guru sebagai penyampai ilmu dan teladan menjadi poin terpenting dalam metode ini. Selain itu, perhatian dan pemahaman guru terhadap murid menjadi faktor penentu utama keberhasilan murid.

Dewasa ini, metode *talaqqi* berangsur-angsur ditinggalkan oleh umat muslim dalam pembelajaran al-Qur'an. Metode *talaqqi* dinilai kurang efektif karena relatif membutuhkan waktu yang lebih lama. Hal ini didorong oleh tingginya motivasi umat muslim dalam megahafalkan al-Quran sehingga ada desakan mengembangkan metode-metode menghafal al-Qur'an yang lebih cepat. Dimana sebagian metode tersebut

¹⁵ <https://alif.id/read/un/waktu-yang-dibutuhkan-khalifah-umar-dan-putranya-untuk-belajar-al-baqarah-b225656p/> (diakses 20 November 2022 Pukul 20.15 WIB).

hanya fokus kepada waktu dan kuantitas sedangkan sebagian lainnya berusaha untuk menggabungkan waktu, kuantitas, dan kualitas hafalan.

Ayat ke 6 dalam surat al - A'la tentu menjadi rambu-rambu penting dalam proses menghafalkan al-Qur'an. Sebab ia merupakan wahyu mulia yang berasal dari Dzat Yang Maha Mulia dan diturunkan kepada manusia yang paling mulia. Maka, nasihat yang terdapat di dalamnya sudah barang tentu mendapatkan perhatian dari umat yang telah Allah *'azza wa jalla* muliakan dengan al-Quran.¹⁶

Proses pembelajaran al-Qur'an secara talaqqi masih bisa menjadi salah satu pilihan utama seorang penghafal al-Qur'an apabila ia merasa mampu menerapkannya, dan sebenarnya metode tersebut adalah metode utama dalam pembelajaran al-Qur'an. Masyarakat yang hendak mempelajari al-Qur'an baik secara perorangan maupun lembaga hendaknya tetap berusaha mempraktekkan dua aspek penting dalam metode talaqqi bila dirasa kurang mampu menerapkan metode talaqqi secara utuh.¹⁷ Dalam artian perlunya profesionalitas dan kapabilitas yang memadai dari seorang guru al-Qur'an untuk mengajarkan al-Qur'an dengan baik dan benar kepada muridnya.

F. Hubungan *Asbab Nuzul* dengan Antropologi Agama

1. Surat al-Qiyamah ayat 16-17

Sifat tamak seseorang pada ilmu merupakan suatu hal yang mulia. Karena kehadiran ilmu pada seseorang merupakan suatu anugerah yang Allah *'azza wa jalla* berikan kepada hamba - hamba-Nya yang terpilih saja. Bahkan Allah *'azza wa jalla* mengajari Rasul-Nya untuk berdoa tatkala merasa kurang dalam suatu pengetahuan. Allah *'azza wa jalla* berfirman dalam surat Thaha ayat 114,

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

¹⁶ Yakni umat islam.

¹⁷ Dua aspek tersebut sebagaimana yang telah kami jelaskan, adalah figur guru dan pemahamannya terhadap murid.

“Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Janganlah engkau (Nabi Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur’an sebelum selesai pewahyuannya kepadamu dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.”¹⁸

Maraknya lembaga dauroh tahfidz al-Qur’an merupakan suatu kemajuan yang menggembirakan bagi umat islam. Akan tetapi, hendaknya setiap langkah yang diambil dalam melaksanakannya tetap memperhatikan batasan-batasan yang telah ada. Nasihat yang terdapat dalam surat al-Qiyamah ayat 16 dan 17 sangat relevan dengan apa yang sedang terjadi di tengah masyarakat. Kedua ayat di atas mengandung batasan serta nasihat untuk menyeimbangi budaya menghafal Al-Qur’an yang mulai keblablasan.

2. Surat al-A’la ayat 6

Tugas utama guru adalah “mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik ... “. Demikian bunyi pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen. Batasan tugas guru tersebut menunjukkan bahwa sosok guru memiliki peran strategis dalam proses pendidikan, bahkan sumber daya pendidikan lain yang memadai seringkali kurang berarti jika tidak disertai dengan kualitas guru yang bermutu. Dengan kata lain, guru merupakan kunci sukses dan ujung tombak dalam upaya meningkatkan kualitas layanan dan hasil pendidikan.¹⁹

Sosok guru dalam proses pembelajaran merupakan salah satu unsur terpenting demi terlaksananya pendidikan. Kehadiran malaikat Jibril sebagai guru secara langsung untuk Rasulullah dalam mempelajari wahyu al-Qur’an memiliki peran yang sangat besar dimana efek dari

¹⁸*Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan.2019.Cet.1.Lajnah Pentashihan Mushfah al-Qur’an.*

¹⁹ Muchlas Samani, dkk. Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia (Surabaya : Penerbit SICd Asosiasi Peneliti Pendidikan Indonesia, 2006), hlm. 8 ; Suryati Sidharto, Pendidikan di Negara Berkembang Suatu Tinjauan Komparatif (Jakarta: Ditjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hlm. 100.

keberhasilan pengajaran al-Qur'an pada saat itu masih bisa dirasakan hingga saat ini.

Kehadiran dan profesionalitas guru pada pembelajaran al-Qur'an terutama pada masa sekarang ini sangat dibutuhkan sebab semakin bertambahnya jumlah umat islam yang diiringi semakin tingginya motivasi umat islam untuk mempelajari dan menghafalkan al-Qur'an memaksa kebutuhan guru al-Qur'an yang semakin banyak. Penulis menilai, apa yang telah terjadi 1400 tahun silam ketika ayat 6 dalam surat al-A'la turun masih relevan hingga saat ini dan mampu menjadi pedoman utama umat islam dalam pelaksanaan pendidikan khususnya dalam pendidikan al-Qur'an.

BAB III PENUTUP

A. Kesimpulan

Surat al – Qiyamah ayat 16 dan 17

Surat al-Qiyamah ayat 16 dan 17 turun sebab semangat Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* yang sangat tinggi dalam menerima wahyu al-Qur'an sehingga beliau menggerakkan lidahnya tatkala malaikat Jibril sedang membaca wahyu tersebut karena takut lupa. Kedua ayat ini turun sebagai pengajaran Allah 'azza wa jalla kepada Rasulullah tentang bagaimana cara yang seharusnya ketika mendapatkan wahyu. Allah memberikan jaminan agar Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* tenang yakni dengan menjamin bahwa Allah 'azza wa jalla lah yang akan mengumpulkan hafalan tersebut di dada beliau sehingga beliau tidak akan lupa sekaligus menetapkan bacaan dengan sebenar-benar bacaan.

Indikator yang terdapat dalam kedua ayat tersebut antara lain adalah indikator pendidikan, indikator masyarakat, dan indikator aqidah. Sebagaimana nasihat yang dapat diambil dari kedua ayat di atas, adalah supaya para penghafal al-Qur'an tidak terburu-buru dalam menghafalkan *Kitabullah* dan tidak menjadikan kuantitas hafalan sebagai tolak ukur pertama keberhasilannya, dan supaya masyarakat tidak membiasakan diri terburu-buru bahkan dalam hal yang terlihat baik dengan membuat perencanaan dan manajemen waktu yang baik, serta kepada lembaga tahfidz al-Qur'an agar memperhatikan batasan ini dengan tidak menarget anak didiknya untuk menyelesaikan hafalan al-Qur'an dalam waktu yang singkat tanpa dibersamai dengan kualitas hafalan yang baik.

Surat al – A'la ayat 6

Surat al-Qiyamah ayat 16 dan 17 turun sebab semangat Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* yang sangat tinggi dalam menerima wahyu al-Qur'an sehingga beliau menggerakkan lidahkannya tatkala malaikat Jibril sedang membaca wahyu tersebut karena takut lupa.

Indikator yang terdapat dalam ayat tersebut antara lain adalah indikator pendidikan dan indikator aqidah. Proses pembelajaran al-Qur'an secara talaqqi masih bisa menjadi salah satu pilihan utama seorang penghafal al-Qur'an apabila ia merasa mampu menerapkannya, dan sebenarnya metode tersebut adalah metode asas dalam pembelajaran al-Qur'an. Masyarakat yang hendak mempelajari al-Qur'an baik secara perorangan maupun lembaga hendaknya tetap berusaha mempraktekkan dua aspek penting dalam metode talaqqi bila dirasa kurang mampu menerapkan metode talaqqi.

Kehadiran dan profesionalitas guru pada pembelajaran al-Qur'an terutama pada masa sekarang ini sangat dibutuhkan sebab semakin bertambahnya jumlah umat islam yang diiringi semakin tingginya motivasi umat islam untuk mempelajari dan menghafalkan al-Qur'an memaksa kebutuhan guru al-Qur'an yang semakin banyak. Penulis menilai, apa yang telah terjadi 1400 tahun silam ketika ayat 6 dalam surat al-A'la turun masih relevan hingga saat ini dan mampu menjadi pedoman utama umat islam dalam pelaksanaan pendidikan khususnya dalam pendidikan al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Amaliyah, Kholidatul.2022. *Skripsi, Tradisi Membaca Qs. Al-A’la Ayat 6 Dan 7 Di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Purwoasri Perspektif Interaksionisme Simbolik*, Institut Agama Islam Negeri:Kediri Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1993. *Tafsir al-Maraghi juz XXIX* terj. Bahrudin Abubakar, dkk. Cet 2. Semarang: PT. Karya Toha Putra
- Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan.2019.Cet.1.Lajnah Pentashihan Mushfaf al-Qur’an
- Al-Qurthubi, Imam. 2009. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Az-Zuhaili,Wahbah. 2014. *Tafsir al-Munir fi Aqidah wa Syari’ah wa Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie alKattani dkk. Jilid 5. Cet.1 Jakarta: Gema Insani
- Empud, 1995.*Tradisi Membaca Qs. Al-A’la Ayat 6 Dan 7 Di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Purwoasri Perspektif Interaksionisme Simbolik*. (Skripsi, Universitas Islam Bandung Fakultas Tarbiyah).
- Hamka, Buya. 1999. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd
- Hamka,Prof.Dr. 2015. *Tafsir al Azhar*. Cet.1. Jakarta: Gema Insani
- Herwibowo,Bobby.2012. *Kauny Quantum Memory*. Cet.1. Jakarta:Zaytuna.
- Katsir, Ibn. 1992. *Tafsir al-Quran al-Adzim*. Beirut: Dar al-Fikr
- Khauli,Fathi.2014. *Metode Dauroh Tajwid Al-Qur’an*. Solo:As-Salam Publishing.
- Kosim, Muhammad.2008.*Guru Dalam Prespektif Islam*. Jurnal tadriss, Vol. 3 No.1. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan.

- Mahmud, dan Dr. Ija Sutana.2012.*Antropologi Pendidikan*. Bandung:CV Pustaka Setia.
- Mufidah, Siti Zakiyatul.2022. *Tergesa-Gesa Dalam Al-Qur'an Wawasan Dan Implikasinya Dalam Realita Fenomena Keagamaan Di Masyarakat*. (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Kediri).
- Nurzulaikha, Nana.2019.*Efektivitas Penerapan Metode Talaqqi Untuk Membentuk Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Nurul Falah Manyampa Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa*.(Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makassar).
- Shaleh, K.H.Q. dan H.A.A. Dahlan. 2017. *Asbabun Nuzul*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro
- Shaleh,K.H.Q dan H.A.A Dahlan. 2017. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Quran*. Bandung: CV.Penerbit Diponegoro
- Shihab, M.Quraish. 2000. *Tafsir al-Misbah*, Vol: 14. cet-10. Ciputat: Lentera Hati.
- Suyuthi, Imam. 2018. *Asbabun Nuzul* terj: Ali Nurdin. Jakarta:Qisthi Press.
- Ubaid, Majdi.2014. *9 Langkah Mudah Menghafalkan al-Qur'an*. Solo:Aqwam.
- Wahyuni, Meitri Nursri.2016. *Implikasi Pendidikan Dari Qs. Al-Qiyamah Ayat 16-19 Terhadap Etika Mempelajari Al-Qur'an*. Jurnal Posiding Pendidikan Agama Islam Vol 2 No. 1.Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Bandung.